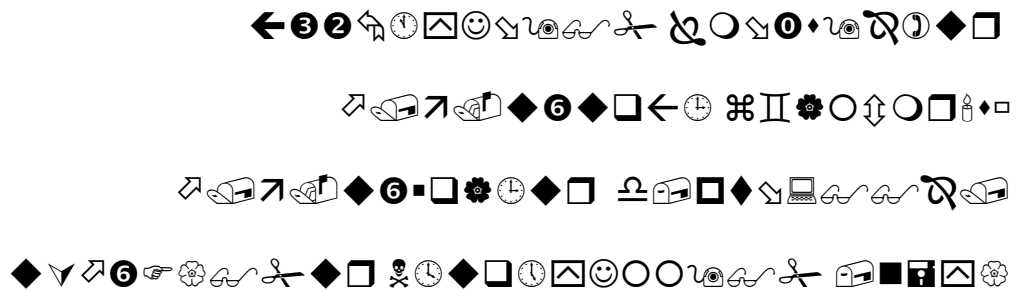


BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecantikan merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada makhluk-Nya. Allah menciptakan alam dan menjadi kecantikan sebagai unsur yang melekat dalam penciptaannya, demikian juga ketika menciptakan manusia. Manusia diciptakan dengan bentuk dan rupa yang sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah SWT:



“ Dia menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu dan hanya kepada-Nya lah kembalimu” (Q.S At-Taghabun : 3).¹

Dengan juga firman Allah dalam surat At-Tiin Ayat 4:



¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hal. 940.

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.²

Selain diciptakan dalam bentuk dan rupa yang cantik, manusia juga dikarunia akal, jasad dan ruh yang bekerja secara terpadu. Disamping itu manusia juga mempunyai fitrah yang dengan fitrah itu manusia dapat mencintai kecantikan dan sekaligus mampu menilai kecantikan tersebut.

Apresiasi terhadap kecantikan dan keindahan merupakan fitrah manusia yang sudah ada dalam dirinya sejak ia dilahirkan. Manusia selalu mengagumi kecantikan dan kecenderungannya kepada kecantikan telah menjadi watak manusia.

Kita hampir dapat memastikan bahwa setiap manusia yang hidup di bumi yang sudah tua ini menyukai kecantikan. Wajah yang cantik serta tubuh yang langsing menjadi dambaan pria dan wanita. Semuanya memburu kecantikan, baik untuk memuaskan keinginan kemanusiannya maupun untuk hal-hal yang bersifat komersial : suara cantik, bentuk badan yang cantik, wajah yang cantik, akting yang cantik, dan sebagainya.

Sekarang media mana yang tidak tergila-gila dengan makhluk yang bernama kecantikan ini? Rasanya di hampir setiap kesempatan kita di sibukkan

² Ibid, hal. 1076.

dengan sajian-sajian yang mengeksploitasi kecantikan. Membuat kita tak henti-hentinya berdecak, entah karena kagum atau *nelongso*.³

Abu Hamid Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum Al-Din* menyatakan bahwa ketika kita melihat bunga-bunga yang sedang mekar, kupu-kupu yang beraneka warna beterbangan, cantik rupa dan bentuknya, taka da seorangpun yang mengingkari bahwa hati kita gembira. Nah, itulah yang namanya kecantikan. Sesuatu yang dicintai secara naluriah.⁴ Dalam hal ini Abu Hamid menekankan bahwa kecantikan itu adalah sesuatu yang menyenangkan hati. Bahwa dengan melihat kupu-kupu dan bunga yang sedang merekah orang menjadi senang hatinya, berarti menurut Al-Ghazali, kupu-kupu dan bunga itu bisa dikatakan cantik, karena membuat hati senang.

Apabila kita melihat seorang anak yang suka memberikan sedekah kepada kedua orang tua papah yang sedang membutuhkan pertolongan, maka anak ini bisa dikatakan suka melakukan hal-hal yang cantik karena mendatangkan kebaikan. Dan pemilik kebaikan (kecantikan) itu dinamakan cantik, tak peduli apakah anak yang dermawan itu lelaki atau perempuan.

Untuk mendapatkan bibir yang menawan, ucapkanlah kata-kata kebaikan, untuk mendapatkan mata yang indah carilah kebaikan pada diri setiap orang, untuk mendapatkan bentuk badan yang langsing berbagilah makanan dengan mereka yang kelaparan. Untuk mendapatkan tubuh yang indah, berjalanlah

³ Ahmad Khoiron Mustafiet, *Inner Beauty Istri-istri Nabi Muhammad SAW*, (Depok: Qultum Media, 2005), h.iii.

⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Dar Ihya al-Turats al-Araby: Beirut, tt) Vol. IV h. 298.

dengan ilmu pengetahuan. Kecantikan perempuan tidak terletak pada pakaian yang dikenakan, bukan pada kehalusan wajah dan bentuk tubuhnya, tetapi pada matanya: cara ia memandang dunia, karena di matanyalah terletak gerbang menuju ke setiap hati manusia, di mana cinta dapat berkembang.

Dengan demikian kecantikan adalah sesuatu yang begitu agung yang kalau kita membicarakannya, kita akan senang, bangga, terharu, rindu dan sebagainya. Tentu saja di antara hal yang membuat kita kagum itu bisa saja kecantikan luaran.

Lain lagi dengan kecantikan dari dalam (*inner beauty*). Kecantikan seperti ini sangat susah disangkal, untuk tidak mengatakan tidak bisa. Ketika kita mengatakan bahwa Madonna mempunyai IQ diatas 150, dan ini merupakan kecantikan dari dalam yang luar biasa, jarang sekali orang bisa menyangkalnya. Atau jarang sekali orang bisa menyangkal, lagi-lagi untuk tidak mengatakan tidak bisa, bahwa Shirin Ebadi adalah seorang yang sangat peduli dengan kondisi perempuan dan kemiskinan serta pendidikan di Iran. Hal ini menunjukkan bahwa *inner beauty* merupakan kecantikan nyata dan berumur lebih panjang, untuk tidak mengatakan abadi, daripada kecantikan luaran (*external beauty*).⁵

Nah, dengan demikian kita telah sepakat dengan definisi kecantikan. Bahwa kecantikan itu adalah sesuatu yang datang dari dalam (meskipun kita tak mengingkari yang ada di luar) yang bersifat abadi dan membuat hati kita gembira jika melihat dan rindu jika tak bertemu. Kecantikan seperti itu tak bisa berbentuk

⁵ *Inner Beauty* Istri-istri Nabi Muhammad SAW, h. viii.

kepribadian yang luar biasa : kedermawanan, keindahan akhlak, dan sebagainya. Bisa juga berbentuk kepandaian dan kecemerlangan otak. Kecantikan seperti yang kita sepakati inilah yang akan kita tengahkan di dalam sejarah istri-istri Nabi Rasulullah SAW dari Sayyidah Aisyah ra.

Wanita bukanlah sosok yang hanya terdiri dari struktur raga belaka, melainkan padanya terdapat dimensi diri yang mesti diperlakukan pola secara adil dan seimbang. Manusia pada dasarnya dapat dikatakan sempurna apabila ia telah mampu memenuhi dan menyeimbangkan dimensi yang ada pada dirinya, baik material maupun spiritual.⁶ Jadi apabila ingin menilai kecantikan wanita secara utuh jangan menilainya hanya dari sudut pandang luar atau fisiknya saja, tetapi haruslah juga dilihat dari sudut pandang dalam atau juga dikenal dalam “*inner beauty*” yaitu kecantikan bathiniyah atau kecantikan dalam yang meliputi kecantikan hati, jiwa, karakter, perilaku serta akhlak.⁷ Inilah kecantikan hakiki yang sesungguhnya akan bertahan sepanjang hayat dan takkan sirna ditelan usia seperti kecantikan fisik. Dan dengan inner beauty lah ketidaksempurnaan fisik akan tertutupi. Inilah standart kecantikan yang telah diajarkan oleh kekasih Allah Nabi Muhammad SAW.

⁶ R. Ay. Sitoesmi Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslimah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), hal. 9.

⁷ Qari'ah Hamid, *Cantik Luar dalam Ala Muslimah*, (Yogyakarta: Trans idea Publishing, 2013), hal. 17.

Dengan demikian kecantikan seorang wanita menurut Islam dapat dilihat dari kualitas kepribadiannya sebagai seorang muslimah yang tercermin dari keimanannya, akhlaknya, ketakwaannya dan cara berfikirnya.

Dengan demikian jelas bahwa islamlah penganjur bahkan menjadi pelopor “*inner beauty*”. Islam menganjurkan agar para wanita lebih memilih menghias dirinya dengan “*inner beauty*”. Dengan *inner beauty* diharap para wanita dapat menjalankan tugas dan perannya baik sebagai istri dan ibu bagi suami dan anaknya, maupun sebagai makhluk dari sang khaliq yang berkewajiban menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Namun ketika melihat realita yang terjadi seperti yang tertera dalam uraian diatas, banyak kaum wanita yang justru berlomba-lomba mempercantik diri dengan kecantikan bathiniyahnya. Seperti rajin mengkonsumsi berbagai produk-produk kecantikan dan semua atributnya serta berbagai model pakaian modern yang kebanyakan sangat ketat sehingga memperlihatkan dengan jenis lekuk-lekuk tubuh bagi memakainya. Atau memakai rok panjang tetapi dibelah sehingga kelihatan betisnya yang mulus. Realita seperti ini jenis sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Dan ironisnya fenomena ini juga diikuti oleh remaja putri Islam, para mahasiswi diberbagai perguruan tinggi islam notabennya telah mereguk langsung mata air pendidikan Islam. Entah apa penyebabnya, apakah karena minimnya pengetahuan mereka tentang ajaran islam ataukah hanya ingin mengikuti trend mode agar tidak dianggap ketinggalan zaman saja. Tetapi yang jelas pendidikan

Islam mempunyai tantangan yang berat untuk merubah paradigma berfikir dan mengarahkan mereka kembali kepada ajaran Islam yang lurus dan benar.

Perhatian dan pemikiran terhadap masalah pendidikan selalu muncul sepanjang zaman karena pendidikan pada hakikatnya adalah kebutuhan dasar umat manusia. Hal tersebut semakin dirasakan cukup mendesak pada saat muncul berbagai masalah dalam kehidupan manusia yang menyangkut peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan secara batiniyah. Keadaan semacam itu sudah dipandang sejak lama oleh umat islam. Inilah yang menimbulkan kesadaran betapa mendesaknya pemecahan permasalahan bukan hanya bisa di selesaikan secara pemikiran rasional akan tetapi dilandaskan juga dengan nilai atau norma agama dan sosial, agar nantinya menjadi solusi yang terbaik. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kombinasi-kombinasi yang seimbang dalam dunia pendidikan antara nilai-nilai yang bersifat akademis dengan nilai-nilai yang bersifat pada agama dan sosial. Ibarat sebuah pepatah Ilmu pengetahuan tanpa di imbangi dengan agama adalah buta, Agama tanpa diimbangi dengan ilmu pengetahuan adalah pincang/lumpuh.

Dengan adanya implementasi *inner beauty* dalam dunia pendidikan diharapkan mampu memberikan generasi penerus bangsa yang intelektual dan beriman. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji **“Implementasi *Inner Beauty* Dalam Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya”**

B. Rumusan Masalah

Secara umum masalah dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang memerlukan pembahasan, pemecahan, informasi, keputusan.⁸ Sehubungan dengan pengertian diatas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengertian *inner beauty*?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam?
3. Bagaimanakah implementasi *inner beauty* dalam pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengungkapkan beberapa pokok permasalahan diatas, penulis mempunyai tujuan dalam pembahasan skripsi yaitu untuk mengetahui :

- a. Memahami pengertian *inner beauty*.
- b. Memahami konsep pendidikan Islam.
- c. Memahami implementasi *inner beauty* dalam pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

- a. Dapat menambah wawasan serta memperkaya hasanah intelektual dalam dunia pendidikan dan memberi kontribusi pemikiran dalam ilmu keislaman.
- b. Dapat memberi wacana teoritis tentang *inner beauty* bagi kalangan dunia pendidikan

⁸ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), hal. 38.

- c. Dapat mengilhami seluruh jajaran kalangan pendidikan untuk senantiasa menghias diri dengan *inner beauty*.

E. Batasan Masalah

Pembicaraan mengenai implementasi *Inner Beauty* di dunia pendidikan akan selalu terkait dengan kebijakan-kebijakan dan metode-metode yang amat diterapkan. Oleh karenanya dalam skripsi ini penulis hanya akan berkonsentrasi pada dua bahasan utama saja agar pembahasan ini dapat terarah, yaitu : pandangan tentang *inner beauty* dan Implementasinya dalam peranan Pendidikan Agama Islam di ruang lingkup SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya.

F. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi dan membatasi interpretasi judul skripsi ini, penulis akan membatasi istilah judul dalam skripsi ini.

1. Implementasi

Pelaksanaan atau pengaplikasian dalam data tertentu. Misalnya: pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk dari apa yang telah disepakati dulu.⁹

2. *Inner Beauty*

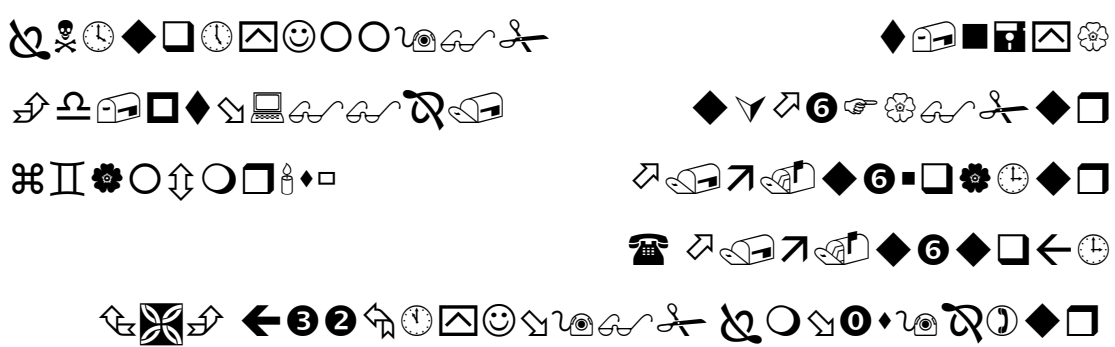
Inner beauty berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, *inner* dan *beauty*, *inner* artinya dalam, bathiniah¹⁰ dan *beauty* artinya orang cantik,

⁹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1983), 377.

¹⁰ Ibid, hal. 135

kecantikan.¹¹ Dengan demikian secara etimologi *inner beauty* berarti kecantikan dalam atau kecantikan bathiniah.

Yang dimaksud yaitu kecantikan perilaku dan kesempurnaan sifat. Sedangkan *Al-Husn* adalah lawan kata *Al-Qabh* (buruk), sebagaimana firman Allah SWT :



“Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Dia membentuk rupamu dan dibaguskanNya rupamu itu dan hanya kepada Allah-lah kembali(mu)”.

Menurut Khalid Jamal, keindahan atau kecantikan berarti suasana batin yang mendorong seseorang menerima sesuatu dengan sepenuh hati, karena telah tertanam rasa suka dalam jiwa.¹²

Dengan demikian *Inner Beauty* adalah kecantikan hakiki yang terpantul keluar dalam wujud sikap-sikap positif seperti kematangan kepribadian, keluhuran, kecermelangan otak, kebersihan jiwa dan sebagainya.

3. Perspektif

Perspektif adalah pandangan atau tetap memandang kedepan¹³.

¹¹ Ibid, hal. 323.

¹² Khalid Jamal, *Inner Beauty Tips Cantik Dunia Akhirat*, (Jakarta: Embun Publishing, 2006), h.

4. Pendidikan Islam

Menurut Muhammad S.A. Ibrahimy (Bangladesh) yang dikutip oleh M.Arifin mengungkapkan pengertian pendidikan Islam yang berjangkauan luas, sebagai berikut :

“Islamic education in true sense of the term, is a system of education wich enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with teneth of islam”.

Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Zakiyah Drajat, Pendidikan Islam adalah usaha merubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam untuk membentuk kepribadian muslim.¹⁴ Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁵

Sedangkan menurut Ahmadi, Pendidikan Islam merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan

¹³ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggirs Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia, 1982), h. 426.

¹⁴ Zakiyah Drajat, et. Al. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 28.

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. V, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), hal. 23.

kamil) sesuai dengan norma-norma Islam. Lebih tegas lagi pendidikan Islam pada hakekatnya adalah Pendidikan yang berdasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunnah, bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik.

Pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani demi terwujudnya insan kamil yaitu manusia yang berkepribadian muslim dengan cita-cita islam.

Dengan demikian secara keseluruhan dalam proposal skripsi in penulis ingin mengungkapkan pandangan Islam terhadap *Inner Beauty* yang terkandung dalam pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Garis-garis besar dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Dalam pembahasan terdiri dari lima bagian, maka penulis akan menyusun sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, penegasan istilah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Kajian Pustaka, yang memuat pengertian *Inner Beauty*, *Inner Beauty* dalam Pandangan Islam, Memadukan *Inner Beauty* Dengan Kecerdasan Intelektual dan Keindahan Fisik, Urgensi *Inner Beauty* Bagi Generasi Muda.

Bab III Pendidikan Islam yang memuat pengertian Pendidikan Islam, tujuan Pendidikan Islam, Sumber Dasar Pendidikan Islam dan Isi atau Materi Pendidikan Islam

Bab IV Implementasi *inner beauty* dalam Pendidikan Islam yang memuat tentang nilai-nilai *inner beauty* dalam Pendidikan Islam, Peranan bagi Wanita Muslimah.

Bab V Penutup, yang memuat kesimpulan dan penutup.